# Hakikat Penciptaan Akhlak dan Hawa Nafsu

*Penulis: Al Anshor, S.Hum*

Tulisan ini diawali dengan menukil salah satu tujuan Nabi ﷺ diutus sebagai *Rasulullah* yakni, sebagaimana lafaz hadis yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah *Radiyallahu'anhu*:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"*aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*".(HR. Imam Ahmad)

Adapun defenisi akhlak menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya, *ihya ulumuddin*, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (*nafs*) yang melahirkan suatu perbuatan dengan mudah (ringan terasa dalam jiwa) untuk dilakukan sehingga terkesan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Defenisi yang digagas oleh Imam Al Ghazali ini menunjukan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, darinya melahirkan suatu perbuatan, dan perbuatan itu menjadi kebiasaan, kesadaran, dan tidak ada unsur paksaan didalamnya. Maka dalam pendidikan akhlak adalah upaya membiasakan diri memiliki sifat baik dalam aktivitas hidup sehari-hari agar kemudian terwujud karakter kepribadian yang baik juga. Sesuatu yang terwujud dari sifat akhlak tersebut kemudian disebut dengan adab. Namun kita sadari bahwa kedua kata ini dalam bahasa komunikasi kita sehari-hari terkesan tidak ada bedanya, terkadang ketika seseorang melihat suatu perilaku menyebutnya dengan akhlak dan kadang adab. Hal ini wajar karena akhlak dan adab itu adalah satu kesatuan, adab ada karena adanya pengaruh dari sifat akhlak seseorang.

Jalan mencapai akhlak yang baik itu adalah keimanan dan ke-taqwa-an kepada Allah yang maha esa atas segala-galanya. Kewajiban manusia untuk menyembah Allah ﷻ mengisyaratkan *insan* beriman yang berujung pada hasil akhir berupa *insan* bertaqwa. Allah ﷻ berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ

*"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa".* (QS. Al-Baqarah [2]:21).

*Insan* beriman dan bertakwa ketika secara *istiqomah* dan secara dini diajarkan kepada anak-anak kita akan menjadi perbuatan yang ringan untuk dilaksanakan, sebab sudah menjadi kebiasaan dan tidak ada paksaan yang membebani dirinya.

Akhlak itu sendiri bisa bernilai baik, buruk dan kurang baik. Penilaian itu tentu harus berdasarkan kebenaran yang mutlak dinyakini (*haqulyaqin*) dan manusia bukanlah sumber nilai yang memiliki kategori tersebut, manusia hanya sekedar memahami dan menjalankan nilai-nilai ajaran yang bersumber dari Allah sang pencipta yang memiliki kebenaran mutlak. Maka dari itu Rasulullah ﷺ dalam hadis yang diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib dengan *matan*-nya yang panjang (*pen.*mengutip bagian tertentu saja):

وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

*"...Tunjukilah aku kepada akhlak yang baik, dan tak ada yang dapat menunjuki kepada akhlak yang terbaik melainkan Engkau. Dan jauhkanlah aku dari akhlak yang tercela, karena tidak ada yang dapat menjauhkanku dari akhlak yang tercela melainkan Engkau...."*(HR. Abu Daud).

Untuk kepentingan ruang lingkup pembahasan suatu ilmu adalah hal yang dapat diterima antara ilmu fikih, ilmu tentang akhlak, dan ilmu akidah (kenyakinan tentang Allah) dibuat

terpisah-pisah. Tetapi dalam rangka mewujudkan diri ummat Islam yang ideal (*insan al kamil*) dengan ajaran Islam, semua hal itu saling terkait dan tak bisa dilepaskan hubunganya terpisah-pisah dalam diri ummat Islam. Misalnya, seseorang cukup nyakin saja sama Allah, namun tutunan *syar'i* diabaikan atau berakhlak saja sementara akidahnya rusak.

Masing-masing dari peran keimanan, *syari'ah* Islam, dan akhlak bekerja pada porsinya masing-masing dalam pembentukan karakter diri seseorang dalam perilakunya sehari-hari. Keimanan berperan membentuk kenyakinan terhadap Allah dan rasul-Nya, *syari'ah* Islam berperan membentuk tata cara hukum beribadah dan bermuamalah, dan akhlak berperan membentuk sifat-sifat kepribadian seseorang seperti, sifat taqwa kepada Allah yakni, *mahabbah* (cinta) dan *kahuf* (takut) kepada-Nya.

Pemahaman terhadap hadis tujuan Nabi ﷺ diutus sebagai *Rasulullah* sebagai mana telah disebutkan pertama diatas, begitu juga hadis kedua yakni, keharusan berdasarkan petunjuk Allah untuk membedakan mana akhlak yang baik dan buruk dalam upaya memiliki akhlak mulia. Ditambah firman Allah ﷻ :

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

*"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*. (QS. Āli 'Imrān [3]:31).

Serta hadis Nabi ﷺ:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَخُذُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَانْتَهُوا

*"dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Biarkanlah apa yang telah aku tinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena pertanyaan dan perselisihan mereka kepada para Nabinya. Jika aku perintahkan kepada kalian terhadap suatu perkara maka laksanakanlah semampu kalian, dan jika aku larang kalian dari suatu perkara maka jauhilah."* (HR. Ibnu Majah)

Kedua hadis terakhir ini menunjukan sifat akhlak mencintai Allah dan Rasulullah, serta kewajiban memiliki sifat taqwa dengan menjalankan perintah Allah melalui Rasul-Nya. Maka dari semua dalil *naqli* itu, ketika dihubungkan dengan hadis Nabi ﷺ "*aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*" menunjukan suatu isyarat yang menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah ketika segala bentuk nilai-nilai ajaran keimanan, dan kepatuhan mengikuti *syari'ah* Islam menjadi petunjuk untuk membentuk karakter sifat masing-masing diri ummat Islam. Ketika telah menjadi suatu karakter yang meresap dalam diri atau jiwa seseorang, sebagaimana pengertian yang disampaikan oleh Imam Al Ghazali diatas, maka segala bentuk petunjuk yang terkandung dalam ajaran Islam dapat terwujud secara nyata dalam perilaku kehidupan dengan dijalankan secara sadar, ringan, serta tanpa paksaan. Jika keimanan dan *syari'ah* Islam tidak dapat ditanamkan dengan kuat dalam kesadaran akhlak ummat Islam, maka mustahil seseorang itu mau berbuat atau terasa sulit untuk berbuat mengikuti petunjuk ajaran Islam.

Semua yang telah saya tuliskan diatas seolah-olah pembentukan akhlak itu hanya berasal dan dipengaruhi dari luar diri manusia. Sehingga terkesan manusia itu terlepas dari tanggung jawabnya sebagai *makhluk* ciptaan Allah. Manusia memikul kewajiban dan tanggung jawab yang

dibebankan Allah kepadanya. Perkara ini berkaitan penciptaan Allah berupa potensi diri yang salah satunya adalah hawa nafsu.

Penciptaan Nabi Adam sebagai manusia pertama yang terus beregenerasi dalam bentuk bayi yang terlahir dari rahim ibu, dan kita ketahui prosesnya saat ini. Seakan-akan terlahir dengan fisik hampa, hanya terdiri dari kulit, daging, tulang, urat, serta otak yang belum berkembang, atau sesuatu yang hanya bersifat fisik yang dapat kita amati secara indrawi. Sebenarnya Allah juga menciptakan suatu realitas keberadaan bersifat non fisik yang dapat diketahui, walaupun dalam beberapa hal manusia terbatas menjangkau hakikat pengetahuannya seperti ruh. Penulis tidak membahas ruh yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan akhlak, sehingga penulis cukup membahas hawa nafsu dan hubungannya dengan akhlak.

Nafsu tercipta menurut Syaikh Mutawalli Asy Sya'rawi adalah ketika bergabungnya ruh dan jasad (tubuh fisik manusia keseluruhan). Ketika dua entitas ini bergabung terwujudlah nafsu yang memiliki keinginan dan kecendrungan baik atau jahat. Pengertian ini sesuai dan menjadi bukti bahwa Allah menciptakan hawa nafsu. Ketika Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam *'alaihi wa sallam* dan Siti Hawa, serta terlahirnya bayi dari rahim saat ini.

Allah ﷻ menciptakan realitas yang tak tampak secara fisik berupa *nafs* atau nafsu, kata bahasa Arab yang telah diserap menjadi bahasa Indonesia, kata nafsu yang bisa diartikan jiwa yang bersemanyam dalam tubuh manusia, memiliki potensi yang menggerakan keinginan atau hasrat. Bukti nafsu itu ada ketika penciptaan Nabi Adam, manusia pertama yang terus beregenerasi hingga saat ini dengan proses penciptaan yang berbeda antara nabi Adam, Siti Hawa dengan manusia setelahnya. Sebagaimana umum diketahui bahwa keadaan hawa nafsu yang tergambar dalam peristiwa penciptaan nabi Adam adalah peristiwa Syaithan dengan bujuk rayunya menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa untuk berbuat dosa dengan memakan buah khuldi yang dilarangan Allah Swt. Jika Nabi Adam dan Siti Hawa tidak memiliki hawa nafsu tentulah perbuatan dosa itu tidak terjadi. Begitu juga sejak bayi terlahir dari rahim, tangisan bayi adalah tanda yang pada umumnya menjadi pengetahuan orang tua untuk memahami sesuatu yang bermasalah pada bayinya. Misalnya tangisan karena rasa haus dan lapar. Jika hawa nafsu pada bayi yang terlahir tidak ada, maka bayi tidak akan makan atau minum.

Dalil *nash*, al Qur'an dan hadis, memang tidak ada yang menyebutkan secara langsung tentang penciptaan nafsu, namun tentang keberadaannya dapat kita pahami dari beberapa firman Allah ﷻ :

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُۙ, ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْۙ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ

*"wahai nafs (jiwa) yang tenang, kembalilah kepada tuhanmu dengan rida dan diridai. Lalu masuklah kedalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah kedalam surga-Ku".* (QS.Al-Fajr [89]: 27 – 30).

وَلَآ اُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

*"Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri)"*. (QS. Al-Qiyāmah [75]:2).

Jika keberadaan *nafs* dalam diri manusia disebutkan oleh Allah, maka sudah pasti Allah yang menciptakannya, karena Allah adalah yang maha pencipta atas segalanya.

Hawa nafsu keberadaannya tidak dapat berdiri sendiri. Nafsu memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan fungsi-fungsi organ tubuh manusia yang saya sebut sebagai faktor *fisiologis*, yang tentu berbeda cara pembahasannya dibidang kedokteran. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

*"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat"*. (QS. An-Nūr [24]:30).

Ibn Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah Allah Swt bagi setiap hamba-Nya yang mukmin untuk menahan penglihatan mereka terhadap sesuatu yang haram, kecuali pada penglihatan yang diperbolehkan. Perintah menjaga kemaluan sebagaimana menahan atau menjaga pandangan mata yang dapat mendorong kemaluan untuk berbuat. Menjaga kemaluan untuk berbuat zina dan menahan pandangan dari zina mata yang memungkinkan terjadinya zina (bersenggama). Penafsiran Ibnu Katsir terhadap surah An-Nūr tersebut dapat dipahami juga bahwa pandangan mata memiliki hubungan dengan alat kemaluan, dan baik kerja mata dan alat kelamin dapat membangkitkan nafsu atau disebut dalam kedokteran dengan *libido*. Misal lainnya adalah lambung ketika kosong akan memberi tanda bagi manusia untuk mengisinya dengan makanan, adanya rasa dalam makanan mendorong nafsu untuk memilih makanan yang disenanginya, bahkan dalam kondisi yang tidak lapar manusia terkadang tergoda oleh jenis makanan yang dilihatnya dan menghasilkan keinginan untuk memakan suatu makanan tersebut.

Dalil Qs. An-Nūr ayat 30 tersebut juga menunjukan bahwa faktor *fisiologis* berhubungan dan saling mempengaruhi dengan faktor-faktor eksternal yakni, sesuatu yang berada diluar dirinya berupa kondisi lingkungan sekitarnya, baik itu kondisi lingkungan sosial dan alam. Ketetapan-ketetapan Allah terhadap alam semesta (*sunnatullah*) termasuk peciptaan planet Bumi beserta isinya adalah anugerah bagi manusia. Anugerah tersebut dikelola oleh manusia untuk membentuk lingkungan atau habitat kehidupannya, termasuk kehidupan sosialnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Potensi yang diberikan oleh Allah Swt baik itu berupa akal pikiran dan hawa nafsu, serta potensi-potensi lainnya pada akhirnya membentuk suatu peradaban yang terus dinamis dari masa-kemasa.

Keunikan manusia terletak dari apa yang diciptakannya karena ada kecintaan terhadap yang diciptakannya. Hasil-hasil ciptaan manusia yang dicintai tersebut didasari oleh suatu kebutuhan yang dibutuhkan dalam hidup. Disisi lain kecintaan manusia terhadap suatu yang telah diciptakan Allah, tanpa usaha manusia untuk menciptakannya seperti, kecintaan manusia terhadap hutan, gunung, hewan, manusia selain dirinya, dan lain sebagainya. Cinta adalah salah satu sifat yang ada dalam hawa nafsu dalam memenuhi *syahwat* (kesenangan). Allah berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَاۤءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ

*"Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik"*. (QS. Āli 'Imrān [3]:14).

Firman Allah ﷻ diatas menunjukan bahwa Allah menjadikan sesuatu yang indah seperti emas yang kemudian fitrahnya manusia akan menyukainya. dan juga sesuatu yang tidak indah dan manusia tidak menginginkannya seperti, penyakit. Semuanya bersifat yang dapat di indra oleh manusia. Sekali lagi tanpa hawa nafsu maka mustahil faktor-faktor keindahan yang membuahkan kesenangan tersebut dapat mempengaruhi manusia, begitu juga pada sesuatu yang tidak indah yang dalam beberapa hal mendatangkan rasa sakit, dan penderitaan. Dimana satupun manusia tidak menginginkannya, namun tetap tidak dapat dihindari selama hidup di dunia.

Selain itu juga Allah menjadikan sesuatu yang disukai oleh manusia dalam bentuk non fisik atau hal yang bersifat *ghaib* yakni cinta kepada Allah ﷻ melalui berbagai tuntunan petunjuk yang disampaikan melalui Rasul-Nya. Maka ketika Allah mengatakan dalam QS. Ali Imran ayat ke-14 diatas وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ *"dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik".* Menunjukan bahwa yang sempurna keindahannya adalah ketika manusia kembali kesisi Allah di hari akhirat kelak.

Hawa nafsu tersebut terbagi dalam beberapa jenis yakni:

1. Nafsu *ammarah bi as su'* yakni nafsu yang selalu mendorong untuk berbuat kejahatan.
   Allah ﷻ berfirman:
   وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْۚ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌ ۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ
   *"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang"*. (QS. Yusuf [12]: 53)
2. Nafsu *lawwamah* yakni nafsu yang menggugah, mengingatkan, dan mengkoreksi suatu perbuatan buruk. Sehingga ketika seseorang berbuat buruk maka nafsu ini mencela diri tuannya dalam penyesalan untuk kemudian mengingatkan tentang perbuatan buruknya.
   Allah ﷻ berfirman:
   وَلَآ اُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ
   *"Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri)".* (QS.Al-Qiyāmah [75]:2). Hawa nafsu ini menggambarkan kondisi seseorang yang berubah-ubah dari suatu perbuatan yang buruk ke perbuatan yang baik, ketika berbuat buruk nafsu *lawwamah* akan bekerja mengingatkan, mengkoreksi perbuatan buruk tersebut, jika dia tersadarkan maka penyesalan adalah jalan untuk kembali kepada perbuatan yang baik, jika dia tetap tidak sadar maka perbuatan buruk tersebut akan mendatangkan kerugian, kerusakan, kesengsaraan bagi diri seseorang.
3. Nafsu *muthmainnah* yakni, nafsu yang mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan, menjauhi segala keburukan. Nafsu ini membuat seseorang akan mendapatkan kebahagian yang disebutkan dalam QS.Al-Fajr [89]: 27 – 30, sebagaimana jiwa yang tenang, yang berarti tidak gusar, tidak bersedih, Bahagia dan tidak ada ungkapan penyesalan karena dirinya tidak terjerumus pada perbuatan maksiat kepada Allah. Mereka ketika hidup di dunia memperturutkan nafsu ini dengan menumbuhkan sifat *mahabbah* (kecintaan) kepada Allah dan Rasulullah ﷺ dengan selalu bertaqwa kepada Allah ﷻ. Sehingga kelak dihari akhirat seseorang tersebut akan dimasukkan kedalam surga-Nya.

Penjelasan tentang penciptaan nafsu, faktor yang mempengaruhinya, dan jenis-jenis nafsu yang ada dalam diri manusia, maka nafsu itu adalah penggerak segala macam bentuk sifat yang sudah menjadi *sunnatullah* dalam diri manusia. Melalui perantara akal yang sehat manusia dapat memilah berbagai jenis nafsu. Ketika seseorang memperturutkan nafsu *ammarah* maka akhlak yang terbentuk dalam dirinya adalah akhlak yang buruk, ketika nafsu *muthmainah* maka akhlak mulia yang diperolehnya.

Manusia ketika diberi akal dan segenap potensi yang menjadi *sunnatullah* dalam dirinya. Diberi kebebasan oleh Allah untuk ber-*ikhtiyar* memilih takdir-Nya, termasuk dalam pembentukan akhlak dan terwujudnya peradaban. nilai-nilai moral atau akhlak yang ada dalam budaya dan menjadi suatu bagian peradaban, kemudian melahirkan keragaman baik ditingkat suku maupun bangsa. Misalnya budaya minum *sake* di Jepang yang terbuat dari fermentasi beras, ragi, dan air yang kemudian mengandung alkohol. Budaya minum *sake* dipahami

mengandung suatu nilai yang suci dan disajikan secara khusus dalam ritual agama Shinto, dan secara umum juga bisa diminum kapan saja. Nilai budaya ini ketika bersentuhan dengan ummat Islam tentu *sake* haram dan dapat menimbulkan akhlak yang buruk.

Potensi manusia secara empiris tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang menyebabkan suatu kebenaran, kesempurnaan, bisa berubah dalam mempersepsikannya. Kebutuhan manusia terhadap suatu petunjuk yang dapat dipedomaninya untuk mendapatkan kebenaran dan kesempurnaan hakiki, tidak lain hanyalah Allah. Sebagaimana hadis yang telah disinggung sebelumnya, وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ *"...Tunjukilah aku kepada akhlak yang baik, dan tak ada yang dapat menunjuki kepada akhlak yang terbaik melainkan Engkau..."*.

Serta ditegaskan Allah ﷻ juga dalam firman-Nya:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

*"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia"*. (QS. Ar Rad [13] : 11)

Potongan dari surah Ar Rad ayat ke-11 tersebut menurut ahli tafsir seperti Ibnu Katsir, Imam At Thabari, sebenarnya manusia berada dalam kebaikan dan kenikmatan karena kepatuhannya kepada Allah. Namun mereka berpaling (berubah) dengan berbuat maksiat kepada-Nya. Allah kuasa menetapkan takdir tersebut tetapi manusia berubah dengan berpaling pada takdir Allah yang jauh dari kebaikan dan kenikmatan karena perbuatan maksiatnya.

Sehingga manusia itu sebenarnya berada dalam nafsu *muthmainnah* dan berakhlak yang baik sesuai tuntunan *syari'ah* Islam, namun kemudian berpaling pada jenis nafsu *ammarah* ataupun *lawwamah* yang menghasilkan akhlak buruk yang tercela dihadapan Allah.